BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan global menunjukan adanya pergeseran paradigma menuju pendekatan *Deep Learning* (DL) yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini menekankan pembelajaran mendalam, bermakna dan terintegrasi dengan konteks nyata. Proses pembelajaran tidak lagi cukup hanya dengan berfokus pada penguasaan hafalan, melainkan harus diarahkan pada pemahaman yang mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami konsep secara komperhensif serta menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Deep Learning.*

Secara bahasa *deep learning* berarti pembelajaran mendalam. Ketika istilah ini diadaptasi kedalam bidang pendidikan dan pembelajaran, maka berarti sebagai pendekatan atau metode dalam pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang melibatkan proses berfikir kritis atau keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOT). Menurut Otto sebagaimana dalam Aria Nur Akmal dkk, (2025). *Deep learning* dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam mengenai topik tertentu melalui integritas pengetahuan, penerapan, dan penalaran, serta meningkatkan kreativitas untuk memecahkan suatu masalah secara kritis. Di Indonesia, *deep learning* masih tergolong fenomena baru yang mulai di

perkenalkan sekitar tahun 2023-2024 seiring dengan implementasi kurikulum merdeka. Pada tahap awal, pendekatan ini masih dalam proses sosialisai dan uji coba sehingga pemahaman guru terhadap konsep ini belum merata. Beberapa guru sudah mengenal istilahnya, bahkan mengikuti pelatihan, namun masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam. Kondisi ini menunjukan bahwa *deep learning* belum sepenuhnya dipahami dan di implementasikan secara luas di sekolah- sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 September 2025 melalui wawancara dengan guru IPS di SMP Negeri 2 Rambah, SMP Negeri 3 Rambah, dan SMP Negeri 5 Kecamatan Rambah, diperoleh informasi bahwa ketiga sekolah telah melaksanakan sosialisasi mengenai pendekatan *deep learning*. Di SMP Negeri 2 Rambah, sosialisasi dilaksanakan dengan menghadirkan narasumber tingkat kabupaten, yaitu Bapak Shodiq Azhari, S.Pd.SI., sehingga guru IPS telah memperoleh pemahaman awal mengenai konsep *deep learning*. Demikian pula di SMP Negeri 3 Rambah, guru IPS telah mengikuti satu kali kegiatan sosialisasi sehingga mulai memahami konsep dasar pembelajaran mendalam. Sementara itu, di SMP Negeri 5 Rambah, sosialisasi juga telah dilaksanakan dengan narasumber dari pengawas sekolah sehingga guru IPS telah memiliki pemahaman awal mengenai pendekatan *deep learning*. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* masih beragam. Sebagian guru telah memahami konsep dasar *deep learning*, namun penerapannya dalam proses pembelajaran masih dilakukan secara bertahap. Guru juga masih memerlukan

penyesuaian dalam merancang pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, serta melaksanakan asesmen yang mendukung pembelajaran mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang telah diberikan belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, belum diketahui secara mendalam bagaimana kesiapan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada guru IPS di SMP Negeri 2 Rambah, SMP Negeri 3 Rambah, dan SMP Negeri 5 Kecamatan Rambah. Pemilihan ketiga sekolah tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa guru telah memperoleh sosialisasi mengenai *deep learning*, sehingga memiliki pengalaman awal yang relevan untuk memberikan informasi secara lebih mendalam mengenai kesiapan mereka dalam menerapkan pendekatan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul **"Analisis Kesiapan Guru IPS SMP Negeri Kecamatan Rambah dalam Menerapkan Pendekatan *Deep Learning*"** penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan bagaimana kesiapan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam, serta menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam merancang program pengembangan kompetensi dan pendampingan guru sesuai dengan kebutuhan implementasi *deep learning*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kesiapan guru IPS SMP Negeri Kecamatan Rambah Dalam Menerapkan Pendekatan *Deep Learning?*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis kesiapan guru IPS SMP Negeri Kecamatan Rambah Dalam Menerapkan Pendekatan *Deep Learning?*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

   Memberikan kontribusi dan menambah referensi ilmiah tentang kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning pada pembelajaran IPS.

2) Manfaat Praktis

   1. Bagi guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru IPS untuk mengetahui kesiapan mereka, baik dari segi pemahaman konsep, perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran Deep learning sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
   2. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kesiapan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *deep learning*, yang dapat dijadikan dasar bagi pihak sekolah merancang program pelatihan, workshop, dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan guru.

3. Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengkaji kesiapan guru terhadap inovasi pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam memahami fenomena pendidikan dilapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesiapan Guru

1. Pengertian Kesiapan

Kesiapan berasal dari kata “siap” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesiapan diartikan sebagai suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. Secara umum, kesiapan (*readiness*) didefinisikan sebagai kondisi keseluruhan individu yang mencakup kapasitas mental, emosional, serta kemampuan dalam merespons suatu tugas atau tujuan tertentu. Menurut Hamalik (2008), kesiapan merupakan keadaan atau kemampuan yang dimiliki individu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalyono (2009) juga menambahkan bahwa kesiapan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti kesehatan, kecerdasan, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Macam-macam Kesiapan

Menurut Maddox dkk (2000) bahwa kesiapan terdiri dari tiga bagian:

a. *Emotive Attitudeinal Readiness* (kesiapan sikap dan emosi) yang terdiri dari: kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas, antusiasme terhadap suatu tugas, kemauan beradaptasi dengan tugas sewaktu-waktu kenyamanan dan kemandirian dalam menjalankan tugas, dan mengapresiasi nilai intrinsik dalam suatu tugas.

b. *Cognitve Readiness* (kesiapan kognitif) terdiri dari: memiliki keterampilan kognitif dan berfikir kritis yang penting untuk melakukan tugasnya, sadar akan kekuatan dan kekurangan, sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan dilapangan, sadar akan nilai diri dan kemauan untuk menjalankan tugas, dan mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alat-alat dari berbagai disiplin keilmuan.

c. *Behavioral Readiness* (kesiapan prilaku) terdiri dari: bersedia menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan fasilitator, mahir mengatur waktu untuk mencapai yang sesuai dengan tugasnya.

Sedangkan menurut Kuswahyuni (2009) macam-macam bentuk kesiapan terdiri menjadi tiga yaitu:

a. Kesiapan Mental

Kesiapan mental adalah kondisi kepribadian secara keseluruhan, bukan hanya kondisi jiwa. Kondisi mental dari tumbuh kembang seseorang semasa hidupnya dan diperkuat oleh pengalaman yang dia alami setiap hari.

b. Kesiapan Diri

Kesiapan diri adalah kekuatan fisik dan keberanian yang dimiliki seseorang yang sehat sehingga mereka dapat menghadapi situasi dengan berani.

c. Kesiapan Kecerdasan

Merupakan suatu keterampilan bertindak dan pemahaman yang dimiliki seseorang. Ketajaman pikiran, otak, dan intelegensi seseorang dapat membuat mereka lebih aktif untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan kondisi individu yang menunjukkan kemampuan secara fisik, mental, emosional, kognitif, dan perilaku dalam menghadapi serta melaksanakan suatu tugas atau perubahan. Kesiapan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga setiap individu memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menjalankan suatu tugas atau tanggung jawab.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan. Menurut Slameto (2003) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu:

a. Kondisi fisik, mental dan emosional.

Keadaan atau kondisi fisik diartikan sebagai kondisi fisik sementara atau temporer seperti lelah, terganggunya alat indra, dan keadaan diri yang kurang baik misalnya sakit. Kondisi mental mencakup kecerdasan, kemandirian, dan kesadaran pada diri seseorang. Kesiapan untuk berbuat dipengaruhi kondisi emosional, dimana ini sebab terdapat hubungannya dengan motif (intensitas positif, intensitas negatif, hukuman, serta hadiah).

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.

   Dimana tujuan pada individu terjadi dengan disadari dan tidak disadari, kebutuhan yang didasari dengan sadar makan akan terjadi adanya keinginan untuk melakukan usaha.

c. Keterampilan, pengetahuan yang dipelajari

4. Dimensi Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning

Kesiapan guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya bergantung pada kebijakan pendidikan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memahami konsep *Deep Learning*, menerapkannya dalam praktik pembelajaran, serta memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah. Guru yang memiliki kesiapan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan pembelajaran, sehingga mampu menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam merupakan kontruksi multidimensi yang mencerminkan sejauh mana guru memiliki pengetahuan, kompetensi, dan dukungan sistemik yang diperlukan untuk mentransformasi praktik pengajaran. Berdasarkan hasil *systematic narrative review* Waloyo, W., Prayitno, H. J., Toharudin, T., & Rahmawati, Y. (2026). *Teacher Readiness for Deep Learning Implementation in Indonesian Education: A Systematic Narrative Review of*

Dimensions, Barriers, and Enabling Factors. *Journal of Deep Learning*, kesiapan ini tidak dapat diperlakukan sebagai variable tunggal, melainkan terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait yaitu:

1. *Cognitive Readiness* atau Kognitif yang meliputi pemahaman tentang konsep pembelajaran mendalam, HOTS, pembelajaran Reflektif.
2. *Practical Readiness* atau Praktikal yang meliputi desain pembelajaran, penilaian autentik, penggunaan teknologi.
3. *Iinstitutional support* atau Kelembagaan meliputi Infrastruktur, kebijakan sekolah dukungan pengembangan profesional.

Ketiga dimensi tersebut diperoleh melalui analisis terhadap 35 penelitian yang membahas implementasi *Deep Learning* di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru pada umumnya telah memiliki kesiapan kognitif yang cukup baik, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi praktis, terutama dalam merancang asesmen autentik, melaksanakan pembelajaran reflektif, serta memperoleh dukungan institusional berupa pelatihan, infrastruktur, dan pengembangan profesional yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran secara optimal melalui tiga dimensi utama, yaitu *cognitive readiness*, *practical readiness*, dan *institutional support*. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi karena keberhasilan penerapan pendekatan *Deep*

Learning tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga oleh kemampuan mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran serta dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis kesiapan guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rambah dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*.

5. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning)*

a) Pengertian *Deep Learning*

Secara bahasa *deep learning* berarti pembelajaran mendalam. Ketika istilah ini diadaptasi kedalam bidang pendidikan dan pembelajaran, maka berarti sebagai pendekatan atau metode dalam pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran yang melibatkan proses berfikir kritis atau keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOT). Menurut Otto sebagaimana dalam Aria Nur Akmal dkk, (2025). *Deep learning* dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam mengenai topik tertentu melalui integritas pengetahuan, penerapan, dan penalaran, serta meningkatkan kreativitas untuk memecahkan suatu masalah secara kritis. *Deep learning* tidak hanya menekankan penguasaan materi, namun juga mencakup aspek motivasional, yaitu perasaan senang atau "*fascination"* terhadap subkek yang dipelajari. *Deep learning* dianggap sebagai sebuah proses kognitif yang melibatkan kemampuan untuk mengkorelasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah ada, dan mengembangkan

pemahaman dengan cara menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata atau situasi baru.

Mystakidis dkk (2021) mendefenisikan *deep learning* dalam konteks pendidikan merefer pada pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap materi yang memadukan antara aspek kognitif, sosial, dan afektif. Berdasarkan pengertian ini siswa tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus aktif dalam interaksi sosial dan emosional secara bersamaan. Dengan demikian, *deep learning* bermakna sebagai pembelajaran yang tidak saja melibatkan aktifitas intelektual, tetapi juga keterlibatan emosional dan sosial siswa. Pembelajaran mendalam berlangsung ketika siswa menguasai materi sekaligus aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Sementara itu M. Elbashbishy (2024) mengatakan pengertian deep learning dalam bidang pendidikan mengacu pada kompetensi siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi ke konteks lainnya. Konsep ini menekankan bahwa deep learning tidak hanya sebatas penguasaan teori, tetapi juga meliputi aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dituntut untuk tidak hanya memahami materi secara mendalam, namun juga mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Agyeman (2024) dalam artikelnya mendefenisikan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam, yang mengarahkan siswa pada pemahaman yang lebih baik

melalui partisipasi mereka dalam aktifitas pembelajaran secara kolaboratif, seperti persentasi, diskusi, inquiry dan proyek. Tujuannya supaya mereka terbiasa berfikir secara kritis, kreatif, dan memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa pendapat teori di atas dapat disimpulkan bahwa deep learning, dalam konteks pendidikan, merujuk pada pendekatan pembelajaran yang penekanannya pada kemampuan memahami secara mendalam terhadap materi yang dipelajari. Berbeda halnya dengan metode konvensional yang lebih fokus pada penguasaan fakta atau hafalan, deep learning bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memproses pengetahun, mengintegrasikan dan menerapkannya dalam berbagai situasi aktual.

b) Tiga Pilar Utama Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*

Dalam pelaksanaannya, *Deep learning* didukung oleh tiga pilar utama, *yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning* yang diadaptasi dari buku yang berjudul pembelajaranp *Mindful, Meaningful, dan Joyful* (Pendekatan baru *Deep Learning* di Indonesia) karya M.Kholis Amrullah, dkk (2025). Penerapan ketiga pilar ini menjadi fondasi penting dalam *deep learning* agar siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mampu merefleksikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjabaran mendalam mengenai karakteristik dan implementasi dari masing-masing pilar utama tersebut.

1. *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)

a) Pengertian *Mindful*

Pembelajaran *Mindful* merupakan pendekatan pedagogis yang berakar pada prinsip kesadaran penuh *(Mindfulness).* Dalam kondisi ini, siswa dilatih untuk hadir secara utuh dalam proses pembelajaran, baik secara mental, emosional, maupun fisik. Dengan kata lain, pendekatan *mindful* menekankan pentingnya kehadiran yang sadar terhadap setiap aktivitas belajar. Jadi, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan belajar secara fisik tetapi juga benar-benar menyadari apa yang mereka lakukan, rasakan, dan pikirkan dalam setiap proses kognitif yang berlangsung. Menurut Amrullah dkk. (2024), *mindful learning* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh kesadaran, perhatian, dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Feri, M (2025) menyatakan bahwa *mindful learning* membantu peserta didik mengembangkan sikap reflektif dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, karena siswa dilatih untuk fokus dan menyadari perannya dalam proses belajar. Selain itu, Syafi'I dan Darnaningsih (2025) menjelaskan bahwa *mindful learning* berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna, karena peserta didik dilibatkansecara sadar dalam memahami tujuan, materi, serta pengalaman belajar yang mereka alami.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mindful learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kesadaran, fokus, dan refleksi peserta didik dalam proses belajar sebagai bagian dari pendekatan *deep learning.*

b) Prinsip *Mindful Learning*

Prinsip *Mindful Learning* dalam penelitian ini diadopsi dari konsep pembelajaran deep learning menurut Amrullah dkk. (2024)**,** yang meliputi:

a. Kehadiran penuh *(full presence)*

   Siswa dilatih secara utuh, baik jasmaniah maupun rohaniah dalam proses belajar. Hal ini akan menumbuhkan keterlibatan aktif dan fokus yang mendalam terhadap materi ajar.

b. Kesadaran tanpa penghakiman

   Pembelajaran *Mindful* menekankan penerimaan terhadap pengalaman belajar tanpa penilaian awal sehingga siswa tidak terbebani oleh rasa takut akan kegagalan atau kritik yang berlebihan.

c. Fokus pada proses, bukan hanya hasil

   Pendekatan *Mindful* memandang bahwa nilai belajar terletak pada proses interaksi dengan materi, bukan semata-mata pada hasil akhir seperti nilai atau peringkat akademik.

d. Regulasi emosi

Siswa diajarkan untuk menyadari dan mengelola emosi dengan teknik pernapasan sadar, meditasi ringan, atau refleksi diri yang dapat membantu meningkatkan ketenangan serta konsentrasi saat belajar.

e. Rasa ingin tahu dan keterbukaan

Pembelajaran Mindful menumbuhkan rasa ingin tahu yag tulus serta sikap terbuka terhadap ide-ide baru sehingga mendorong siswa untuk mengeksplorasi tanpa rasa takut dan tertekan.

Dalam konteks pembelajaran *mindful*, siswa sepenuhnya hadir dan terlibat dalam setiap langkah proses pembelajaran serta memperhatikan kognitif maupun emosional terhadap apa yang mereka pelajari. *Mindful* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dalam *mindful learning* ada empat komponen pertama, fokus dan kesadaran. Disini, siswa dilatih untuk fokus pada topik pembelajaran, benar-benar memahami materi yang dipelajari, bukan sekedar menghafal informasi. Kedua, keterlibatan emosional. *Mindful learning* mengajak siswa untuk terlibat secara emosional dengan materi pembelajaran sehingga tercipta hubungan yang yang lebih kuat antara materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Ketiga, pengelolaan stress dan kecemasan. Pembelajaran yang

mindful dapat membantu siswa mengelola kecemasan atau stress terkait ujian dan pembelajaran karena mereka lebih terlatih untuk tetap fokus pada proses bukan hanya hasil akhir. *Keempat*, peningkatan kualitas refleksi. Dengan memperhatikan setiap langkah dalam pembelajaran, siswa dapat melakukan refleksi yang lebih mendalam terhadap bagaimana mereka belajar dan bagaimana materi yang dipelajari terhubung dengan pengetahuan yang sudah ada.

c) Manfaat *Mindful Learning*

Penerapan *mindful learning* memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Menurut Amrullah dkk (2024) manfaat tersebut antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi.
2. Meningkatkan kemampuan mengingat, mendoron kemandirian belajar.
3. Mengurangi stress dan kejenuhan belajar.
4. Serta meningkatkan motivasi intrinsic siswa.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya kondisi belajar yang sadar dan terarah, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

d) Ciri-ciri *Mindful Learning*

Ciri-ciri *mindful learning* menurut Amrullah dkk (2024) dan Subiyantoro & Musa (2024) meliputi :

1. Siswa sadar tujuan pembelajaran.
2. Fokus dan perhatian penuh saat belajar.
3. Aktif bertanya dan berfikir kritis
4. Menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.
5. Mampu mengatur strategi belajar.
6. Melakukan refleksi terhadap proses belajar dan.
7. Memiliki motivasi belajar dari diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ini menunjukan keterlibatan mental dan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

e) Faktor Yang Mempengaruhi *Mindful Learning*

Menurut Amrullah dkk (2024), terdapat beberapa factor yang memepengaruhi *mindful learning*, yaitu:

1. Motivasi belajar.
2. lingkungan belajar.
3. strategi pembelajaran guru.
4. Kemampuan regulasi diri siswa.
5. Minat terhadap materi.
6. Kondisi psikologi siswa.
7. Serta media dan metode pembelajaran,

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa factor-faktor tersebut menentukan seberapa optimal siswa dapat belajar dengan kesadaran penuh dan memaknai proses pembelajaran.

2. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)

a) Pengertian *Meaningful Learning*

Meaningful Learning adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar mengajar. Jadi, siswa diharapkan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya dalam struktur kognitifnya. Konsep *meaningful learning* diperkenalkan oleh David Ausubel (1960) seorang psikologi pendidikan, yang menekankan pentingnya *prior knowledge* (pengetahuan terdahulu) sebagai dasar bagi akuisisi informasi yang baru. Ausubel menyatakan bahwa belajar akan menjadi bermakna apabila materi yang dipelajari memiliki hubungan logis dengan substantif dengan apa yang sudah diketahui oleh siswa serta apabila siswa termotivasi untuk mempelajarinya secara sadar dan aktif (Kurniawan, 2025).

Dalam pembelajaran bermakna, proses berfikir siswa tidak lagi diarahkan hanya pada proses menerima, menyimpan, dan memproduksi informasi, tetapi lebih pada menginterpretasi, merefleksi, menganalisis, dan mengkontruksi makna baru. Hal ini mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih dalam dan memotivasi pembentukan pola berfikir kritis, kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah yang kompleks. Pengetahuan yang diperoleh pun tidak hanya berhenti sebagai informasi yang dihapal. Tetapi sebagai wawasan yang relevan dan aplikasi terhadap kehidupan nyata.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Meaningful Learning* menekankan keterlibatan aktif siswa dengan mengaitkan pengetahuan baru dan pengetahuan sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, dipahami secara mendalam, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

b) Prinsip *Meaningful Learning*

Prinsip *Meaningful Learning* Menurut David P. Ausubel berikut.

1. Keterkaitan dengan pengetahuan awal

   Materi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

2. Relevansi dengan kehidupan nyata

   Materi pembelajaran bermakna jika sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa.

3. Keterlibatan aktif siswa

   Siswa terlibat langsung dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi.

4. Aspek kognitif dan afektif

   Pembelajaran melibatkan pemhaman dan perasaan positif siswa.

Dari uraian diatas dapat simpulkan bahwa meaningful learning adalah pembelajaran yang mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa, melibatkan siswa secara aktif, serta memperhatikan aspek kognitif dan afektif sehingga pembelajaran lebih bermakna dan efektif.

c) Manfaat *Meaningful Learning*

Menurut Wulandari (2023) *meaningful learning* memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran mendalam *(deep learning)*, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman konsep secara menyeluruh.
2. Memperkuat retensi atau daya ingat jangka panjang.
3. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik.
4. Mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan memecahkan masalah.
5. Memudahkan siswa menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata.

Selain itu, Wulandari (2023) juga menegaskan bahwa meaningful learning membantu siswa membangun hubungan antar konsep sehingga proses belajar menjadi menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat meaningful learning meliputi peningkatan pemahaman konsep, retensi belajar, motivasi, kemampuan berfikir tinggi, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

d) Ciri-ciri *Meaningful Learning*

Menurut Sani (2022), ciri utama *Meaningful Learning* ada lima sebagaimana berikut.

1. Adanya keterkaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama. Jadi, proses belajar melibatkan integrasi antara informasi baru dan kerangka pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
2. Melibatkan proses kognitif yang aktif. Ini artinya, siswa melakukan elaborasi, membuat asosiasi, melakukan refleksi, dan memahami konteks belajar.
3. Membuat pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Dengan begitu, informasi tidak hanya diserap di area permukaannya saja; tetapi juga dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan realitas.
4. Membentuk pengetahuan berfikir tingkat tinggi sehingga mendorong kemampuan berfikir analitis, sintesis, evaluasi, serta metakognitif.
5. Dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Jadi, pengetahuan yang diperoleh relevan dengan stuasi yang dihadapi siswa dalam keseharian sehingga pembelajaran menjadi lebih fungsional dan tidak terpisah dari konteks sosial-budaya.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, *meaningful learning* memiliki banyak keunggulan jika diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini sangat berbeda ketika disandingkan dengan pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat utama pembelajaran *(teacher-centered learning)*. Dalam konteks ini, proses belajar cenderung

bersifat satu arah sehingga jarang terjadi interaksi yang intens diantara guru dan siswa.

e) Faktor Yang Mempengaruhi *Meaningful Learning*

Menurut Wulandari (2023) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, factor yang mempengaruhi *meaningful learning* meliputi:

1. Peserta disik akan lebih muda memahami jika materi berkaitan dengan pengalaman nyata mereka.
2. Pembelajaran aktif seperti diskusi, *problem solving*, dan praktik membuat peserta didik lebih terlibat.
3. Semakin tinggi motivasi, semakin besar usaha peserta didik untuk memahami materi.
4. *Meaningful learning* terjadi ketika peserta didik berpartisipasi aktif bukan hanya mendengarkan.
5. Media yang menarik dan variatif membantu peserta didik memaknai informasi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa factor *meaningful learning* dipengaruhi oleh relevansi materi, metode pembelajaran, motivasi belajar, keterampilan aktif, serta media dan sumber belajar yang digunakan.

3. *Joyful Learning* (Pembelajaran Yang Menyenangkan)

a) Pengertian *Joyful Learning*

Menurut Wulandari (2023) menjelaskan *Joyful learning* adalah proses belajar yang menghadirkan pengalaman menyenangkan, bermakna, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif tanpa tekanan. Menurut Hidayat (2023) *joyful learning* adalah pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman, menyenangkan, dan penuh dukungan sehingga peserta didik merasa aman untuk berekspolrasi dan memahami materi. Menurut Ismail, Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya tentang membuat siswa merasa bahagia, tetapi juga harus mampu menciptakan kesan yang mendalam dan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif. Artinya, suasana kelas haus diciptakan sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan dan terlibat dalam dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ketika minat sudah tumbuh, siswa akan merasa memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa aspek emosional dan psikologis sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan (Mustakim dan Kamal, 2024).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan pentuh antusias melalui aktivitas kreatif serta interaksi positif.

b) Prinsip *Joyful Learning*

Lutfi, Mazrur, & Saihu (2025), *Joyful learning* berjalan dengan baik apabila memenuhi beberapa prinsip berikut:

1. Bermakna *(Meaningful Learning*)

   Siswa merasa bahwa apa yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan nyata mereka.

2. Aktif *(Active Engagement)*

   Siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui diskusi, praktik, permainan edukatif, dan proyek. Jadi keterlibatan aktif membuat siswa memahami materi lebih cepat dan tidak muda bosan.

3. Menyanangkan Emosional (*Positive Emotion*)

   Pembelajaran menghadirkan perasaan senang, aman, dihargai, dan percaya diri. Suasana emosional positif meningkatkan fokus dan kemampuan mengingat.

4. Kreatif dan Variatif

   Guru menggunakan berbagai metode seperti permainan edukatif, media visual, dan teknologi.

5. Kolaboratif

   Pembelajaran dilakuakan melalui kerja kelompok, berbagi ide, dan saling mendukung.

6. Lingkungan Aman dan Nyaman

   Tidak ada tekanan berlebihan, ejekan, atau hukuman yang menakutkan.

7. Penguatan Positif

   Guru memberikan pujian, apresiasi, reward sederhana, motivasi penguatan positif meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan prinsip *joyful learning* menekankan bahwa pembelajaran harus menyenangkan, bermakna, melibatkan siswa secara aktif, menciptakan lingkungan aman dan positif.

c) Manfaat *Joyful Learning*

Menurut wulandari (2023) manfaat *joyful learning* yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar.
2. Meningkatkan fokus dan konsentasi.
3. Mengurangi kejenuhan belajar.
4. Meningkatkan keterlibatan aktif.
5. Mempercepat pemahaman materi.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan manfaat *joyful learning* meliputi peningakatan motivasi belajar, konsentrasi, keterlibatan aktif, serta mempercepat pemahaman materi sambal mengurangi kejenuhan belajar.

d) Ciri-ciri *Joyful Learning*

Menurut Sutrina dkk. (2025) ciri-ciri *joyful learning* meliputi:

1. Suasana belajar menyenangkan,
2. Siswa aktif dan antusias.

3. Adanya aktivitas kreatif.
4. Interaksi positif guru dan siswa.
5. Tidak ada tekanan dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ciri *joyful learning* ditandai dengan suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik aktif dan antusias, adanya aktivitas kreatif, serta proses belajar yang berlangsung tanpa tekanan.

e) Faktor Yang Mempengaruhi *Joyful Learning*

Adapun factor yang mempengaruhi *joyful learning* menurut Hidayati (2023) yaitu:

1. Iklim kelas yang positif.
2. Metode pembelajaran yang kreatif.
3. Peran guru yang suportif.
4. Media belajar yang menarik.
5. Kondisi emosional peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan factor yang mempengaruhi *Joyful learning* meliputi iklim kelas yang positif, metode pembelajaran kratif, peran guru yang suportif, media belajar menarik, dan kondisi emosional peserta didik.

6. Kerangka Kerja *Deep Learning (Pembelajaran Mendalam)*

Sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan yang akan segera diterapkan dalam kurikulum nasional, pembelajaran mendalam

dikembangkan secara terpadu dan holistik yang meliputi kerangka kerja sebagai berikut:

a. Dimensi Profil Lulusan

Pembelajaran mendalam diharapkan menjadi solusi terhadap problematika pendidikan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)* di Indonesia, delapan dimensi profil lulusan dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter dan kpribadian yang unggul. 8 dimensi tersebut diadaptasi dari buku *Deep Learning*: *Engage the world, change the world* yang ditulis Michel Fullan dkk. Juga disarikan dari UU SISDIKNAS tahun 2003. Berikut adalah penjelasan mengenai kedelapan dimensi tersebut:

1. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan profil ini, peserta didik diharapkan menjadi individu-individu yang memiliki keyakinan yang kuat dan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati serta menerjemahkan nilai-nilai spiritual keagamaan dan perilaku sehari-hari.

2. Kewargaan

Melalui profil ini diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, menerima keanekaragaman budaya, mematuhi aturan dan norma sosial dalam bermasyarakat, memiliki solidaritas dan tanggung jawab sosial, memiliki komitmen

dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan jangka panjang, dan harmoni antar bangsa dalam konteks kebhinekaaan global.

3. Penalaran Kritis

Dengan profil ini, diharapkan terbentuk individu yang mampu berfikir logis, analitik, dan reflektif dalam menyikapi, memahami, mengevalusai, serta mengola informasi guna menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan.

4. Kreativitas

Profil ini bertujuan agar peserta didik memiliki kecakapan berfikir yang inovatif, kreatif, fleksibel dan orisinil dalam mengkonstruk ide, gagasan atau informasi untuk menghasilkan solusi yang unik, tepat dan bermanfaat.

5. Kolaborasi

Melalui profil ini diharapkan terbentuk karakter peserta didik yang mampu bekerja sama secara positif dengan orang lain, bergotong royong, sesuai peran masing-masing untuk mewujudkan tujuan bersama dengan penuh tanggung jawab.

6. Kemandirian

Profil ini menghendaki terwujudnya individu yang memiliki tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri yang ditunjukan dengan kemampuan membangun inisiatif. Mengatasi kendala, menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

7. Kesehatan

Profil kesehatan bertujuan terbinanya peserta didik yang memiliki jasmani yang sehat, bugar dan prima serta mampu menjaga keseimbangan antara kesehatan fisikdan psikis untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin *(well-being).*

8. Komunikasi

Dengan profil ini bertujuan terwujudnya individu peserta didik yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif baik intrapribadi maupun antarpribadi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan maupun tulisan sehingga terbangun interaksi yang positif antar sesama dalam berbagai situasi.

Delapan dimensi profil lulusan tersebut dalam pelaksanaannya akan diintegrasikan dalam muatan materi pembelajaran dan internalisasikan kepada peserta didik melalui aktifitas pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun melalui program atau kegiatan khusus secara terpisah. Melalui penanaman 8 profil tersebut diharapkan akan terbentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis namun juga memiliki kepribadian yang tangguh, religious, mampu menjalin hubungan sosial yang baik, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dam mampu memecahkan masalah pribadi dan sosial yang dihadapi dengan tepat.

7. Pengalaman Belajar Dengan Pendekatan *Deep Learning*

Dalam konteks *Deep Learning*, Pengalaman belajar dapat dilihat dari tiga aspek utama:

1. Memahami

   Pengalaman belajar memahami, yaitu ketika siswa berusaha benar-benar memahami makna materi yang dipelajari, bukan sekedar menghafal.

2. Pengalaman Belajar Merefleksikan

   Yaitu proses ketika siswa memikirkan kembali apa yang sudah dipelajari, menilai relevansinya, serta menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya.

3. Pengalaman Belajar Mengaplikasikan

   Yaitu kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

   Dengan demikian, pengalaman belajar dalam deep learning tidak hanya sebatas memahami materi tetapi juga merefleksikan makna yang diperoleh, serta mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

8. **Kerangka Pembelajaran *Deep Learning***

Kerangka pembelajaran mendalam *(Deep learning Framework)* merupakan suatu kerangka yang mendukung pembelajaran signifikan, reflektif, dan kontekstual, dengan penekanan dan pengembangan kompetensi global serta membentuk individu pembelajar yang utuh. Kerangka ini mencakup metode pengajaran, suasana belajar, penggunaan teknologi digital, dan kolaborasi pembelajaran. Pembelajaran mendalam bukan sekedar teknik, tetapi sebuah pendekatan berfikir dan berperilaku yang komperhensif dalam dunia pendidikan. Objeknya adalah membangun

ekosistem pendidikan yang memfasilitasi pemahaman konsep, keterampilan abad ke-21 yang kokoh.

1. Praktik Pedagogis: Strategi pengajaran yang dipilih oleh guru untuk meraih tujuan pembelajaran dalam mencapai dimensi profil kelulusan yakni strategi mengajar yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam mencapai pembelajaran mendalam, guru menitikberatkan pada pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik praktik langsung, serta mendorong kemampuan berfikir kritis dan kolaborasi.
2. Lingkungan Pembelajaran: Menciptakan suasana belajar yang mendukung proses belajar. Lingkungan belajar menekankan perpaduan antara ruang fisik, dan virtual dirancang dengan
3. Kemitraan Pembelajaran: Kemitraan pembelajaran menekankan kerja sama antar guru,siswa, orang tua, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan.
4. Pemanfaatan Teknologi Digital: Menggunakan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan teknologi digital juga memiliki peran krusial sebagai penggerak untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Adanya berbagai sumber belajar memberikan kesempatan untuk menghasilkan pengetahuan yang berarti bagi siswa.

Dengan demikian, kerangka pembelajaran deep learning terdiri dari praktik pedagogis yang tepat, kemitraan yang kuat, lingkungan,

lingkungan belajar yang kondusif, serta pemanfaatan teknologi digital keempat aspek ini saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

9. Prinsip Asesmen

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk menilai pencapaian kompetensi siswa sekaligus memberi umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan belajar mereka. Dalam konteks *deep learning*, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman, mengembangkan refleksi, serta memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022, prinsip asesmen harus menjamin keadilan, objektivitas, serta mengedepankan fungsi edukatif. Sejalan dengan itu, dalam penelitian Suprihatiningrum (2016) menegaskan bahwa asesmen yang baik harus memfasilitasi perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya aspek kognitif.

Adapun tiga prinsip asesmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berkeadilan

   Asesmen harus memberi kesempatan yang sama bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi. Hal ini berarti asesmen disesuaikan dengan latar belakang, kebutuhan, serta kondisi siswa sehingga semua memiliki peluang untuk menunjukkan kompetensinya.

2. Objektif

Penilaian harus didasarkan pada standar dan kriteria yang jelas, bukan pada faktor subjektif guru. Dengan objektivitas, hasil asesmen dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa.

3. Edukatif

Fungsi utama asesmen adalah mendidik. Oleh karena itu, asesmen harus memberi umpan balik yang membangun, memotivasi, dan membantu siswa untuk memperbaiki serta meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan demikian, prinsip asesmen dalam *deep learning* menekankan pada keadilan, objektivitas, dan fungsi edukatif agar penilaian tidak hanya menjadi alat pengukur, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna.

B. Defenisi Oprasional

1. Kesiapan Guru IPS

Dalam penelitian ini, kesiapan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* mengacu pada hasil kajian Waloyo dkk. (2026) yang menganalisis kesiapan guru melalui tiga dimensi utama, yaitu *cognitive readiness***,** *practical readiness***,** dan *institutional support*. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kesiapan guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rambah dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kesiapan Kognitif (*Cognitive Readiness*)

Kesiapan kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*. Dalam penelitian ini, indikator kesiapan kognitif meliputi pemahaman guru mengenai konsep dasar *Deep Learning*, tujuan pembelajaran *Deep Learning*, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/*HOTS*), pembelajaran reflektif (*reflective learning*), serta pemahaman terhadap tiga pilar *Deep Learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.

b. Kesiapan Praktikal (*Practical Readiness*)

Kesiapan praktis berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Indikator pada dimensi ini meliputi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran (*instructional design*), melaksanakan pembelajaran, menerapkan asesmen autentik (*authentic assessment*), serta memanfaatkan teknologi sebagai pendukung proses pembelajaran.

c. Dukungan Institusional (*Institutional Support*)

Dukungan institusional berkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam menunjang implementasi pendekatan *Deep Learning*. Indikator pada dimensi ini meliputi ketersediaan infrastruktur dan sarana prasarana pembelajaran, kebijakan sekolah yang mendukung implementasi *Deep Learning*, serta dukungan pengembangan profesional guru melalui pelatihan, workshop, pendampingan, atau kegiatan sejenis.

2. Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

   Pendekatan *deep learning* dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna dan keterlibatan aktif siswa. *Deep learning* diukur berdasarkan tiga pilar utama, yaitu:

   a. *Mindful Learning* yaitu pembelajaran yang berkesadaran, di mana guru mampu membuat siswa fokus dan memahami tujuan dari apa yang mereka pelajari.

   b. *Meaningful Learning* yaitu pembelajaran yang bermakna, dimana guru mampu menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial dan pengalaman nyata.

   c. *Joyful Learning* yaitu pembelajaran yang menyenangkan, dimana guru mampu membangun suasana belajar yang positif, nyaman, dan tidak menekan siswa.

3. Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri Kecamatan Rambah

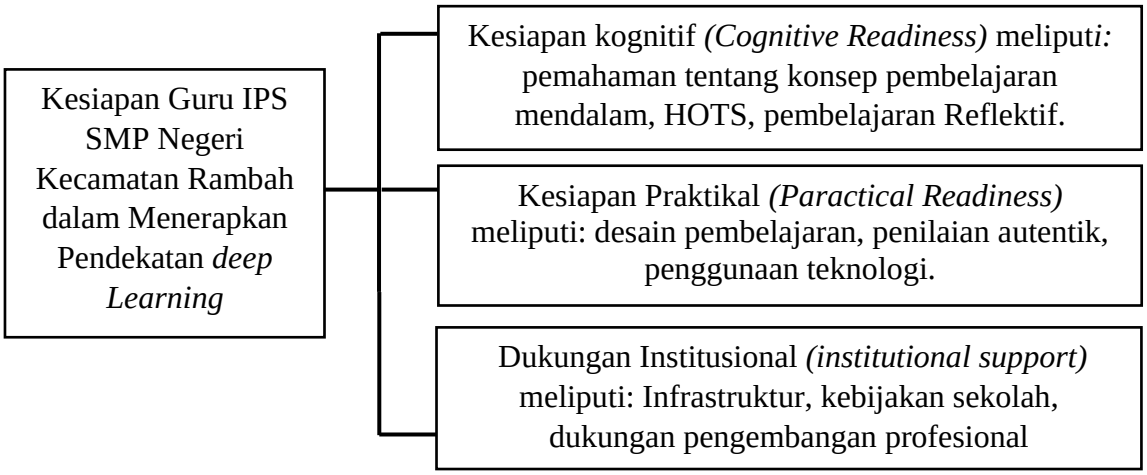
   Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri yang ada di Kecamatan Rambah. Guru –guru ini menjadi sumber utama (responden) untuk mengukur tingkat kesiapan kognitif, afektif, dan perilaku terhadap pendekatan deep learning.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan penerapan pendekatan *Deep Learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Pendekatan *Deep Learning* bertujuan menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan melalui tiga pilar, yaitu *mindful learning, meaningful learning,* dan *joyful learning* (Amrullah dkk., 2025; Otto dkk., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pendekatan tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian Waloyo dkk. (2026), kesiapan guru dalam implementasi *Deep Learning* dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu *cognitive readiness***,** *practical readiness,* dan *institutional support*. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kesiapan guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rambah dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut. Ketiga dimensi multidimensional tersebut dioperasionalkan sebagai pisau analisis untuk memetakan kapasitas riil guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rambah. Hubungan kausalitas dan keterkaitan sistemik antar-aspek dalam kerangka berpikir penelitian ini secara visual diilustrasikan pada Gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka berfikir Kesiapan Guru IPS SMP Negeri Kecamatan Rambah Dalam Menerapkan Pendekatan *Deep Learning.*



Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil kajian Waloyo dkk. (2026). serta konsep pendekatan Deep Learning oleh Amrullah dkk. (2025) dan Otto dkk. (2025)

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Lutma Ranta Allolinggi dkk. (2025) berjudul "Eksplorasi Dimensi Kesiapan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif terhadap 160 guru SD di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru belum merata. Kesiapan teknologi tergolong tinggi, sedangkan pemahaman konseptual dan kesiapan pedagogik masih perlu ditingkatkan. Persamaannya**,** sama-sama mengkaji kesiapan guru dalam menerapkan *Deep Learning*. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif pada guru SD, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada guru IPS SMP.
2. Penelitian oleh Waloyo dkk. (2026) berjudul *"Teacher Readiness for Deep Learning Implementation in Indonesian Education: A Systematic Narrative*

Review of Dimensions, Barriers, and Enabling Factors." Penelitian ini menggunakan metode *systematic narrative review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi *Deep Learning* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *cognitive readiness, practical readiness,* dan *institutional support.* Persamaannya, sama-sama membahas kesiapan guru dalam menerapkan *Deep Learning*. Perbedaannya, penelitian tersebut merupakan kajian literatur, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian oleh Yuli Rahmawati dkk. (2025) berjudul "Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu." Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research)**.** Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Deep Learning* dibangun atas prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning sebagai dasar transformasi pembelajaran. Persamaannya**,** sama-sama membahas konsep pendekatan *Deep Learning*. Perbedaannya**,** penelitian tersebut mengkaji konsep secara teoritis, sedangkan penelitian ini mengkaji kesiapan guru dalam menerapkannya.
4. Penelitian oleh Nurul Alfiah dkk. (2026) berjudul "Kesiapan Pedagogis Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* pada Konteks Kurikulum Merdeka." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis tematik terhadap data angket yang diberikan kepada sembilan guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru berada pada

kategori sangat baik, yang ditunjukkan melalui pemahaman konsep *Deep Learning*, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta motivasi yang tinggi dalam beradaptasi dengan inovasi pembelajaran. Persamaannya**,** sama-sama mengkaji kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Perbedaannya**,** penelitian tersebut berfokus pada kesiapan pedagogis guru sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesiapan guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rambah dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*.

5. Penelitian oleh Ilhami Zahra Shofa, Zetra Hainul Putra, dan Intan Kartika Sari (2026) berjudul "Analisis Kesiapan Guru dalam Pendekatan *Deep Learning* di SD Babussalam Pekanbaru." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru terhadap pendekatan *Deep Learning* masih berada pada tahap awal. Meskipun guru memiliki sikap positif dan keyakinan terhadap manfaat *Deep Learning*, mereka masih memerlukan pelatihan yang terstruktur agar lebih memahami dan mampu mengimplementasikan pendekatan tersebut secara optimal. Persamaannya**,** sama-sama mengkaji kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya**,** penelitian tersebut berfokus pada guru sekolah dasar di SD Babussalam Pekanbaru, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru IPS SMP Negeri di Kecamatan Rambah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah instrummen kunci. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai kesiapan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri Kecamatan Rambah dalam menghadapi pendekatan *deep learning*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang rinci tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan kecenderungan tindakan (perilaku) guru terhadap tiga pilar utama yaitu, *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning.* Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan secara utuh kesiapan guru IPS dalam menyambut transformasi pembelajaran di lingkungan SMP Negeri Kecamatan Rambah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini SMP N 2, SMP N 3, SMP N 5 Kecamatan Rambah yang berada di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan ketiga sekolah tersebut berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah melaksanakan sosialisasi mengenai

pendekatan *deep learning*. sehingga guru IPS telah memiliki pemahaman awal mengenai konsep pembelajaran mendalam.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan target peneliti sebagai mana yang telah dijelaskan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
		Sep	Okt	Nov	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi awal	■									
2.	Pengajuan Judul	■									
3.	Pembuatan Proposal		■	■							
4.	Seminar Proposal				■						
5.	Pelaksanaan Penelitian				■	■	■	■			
6.	Pengumpulan Data							■	■		
7.	Ujian Seminar Hasil									■	
8.	Uji Komprehensif										■

Sumber Data Olahan Penelitian: 2026

C. Subjek dan informan penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:91) populasi adalah keselurusan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS yang mengajar di SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, dan SMP Negeri 5 Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Popolasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang menganalisis Kesiapan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *deep learning.*

2. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Perposive sampling*. Menurut Sugiyono (2023), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana informan di pilih karena dianggap paling tahu dan akan dapat memberikan informasi yang mendalam sesuai fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalam data (*meaning*) dari pada keterwakilan jumlah (*generalisasi*). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memfokuskan pengambilan data secara mendalam pada tiga sekolah terpilih, taitu SMP Negeri 2 Rambah, SMP Negeri 3 Rambah, dan SMP Negeri 5 Rambah karena sekolah tersebut sudah pernah mengikuti sosialisasi penerapan pendekatan deep learning yang di adakan di sekolah tersebut.

Adapun rincian mengenai sebaran susunan informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini secara terstruktur disajikan pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2

Informan Penelitian

SMP N 2 Rambah	SMP N3 Rambah	SMP N 5 Rambah
1 Kepala Sekolah 1 Waka Bidang Kurikulum 1 Guru IPS	1 Kepala sekolah 1 Waka Bidang Kurikulum 3 Guru IPS	1 Kepala Sekolah 1 Waka Bidang Kurikulum 1 Guru IPS

Sumber Data: di peroleh dari SMP Negeri 2, SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 5 Rambah

Total keseluruhan informan penelitian ini adalah 11 orang. Melalui pemilihan informan kunci ini, diharapkan data yang di peroleh dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai kesiapan kognitif, afektif, dan perilaku guru di lokasi spesifik tersebut dalam menerapkan *deep learning.*

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172), sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru IPS SMP Negeri 2, SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 5 di Kecamatan Rambah. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan Kesiapan guru IPS dalam menerapkan Pendekatan *deep learning* khususnya pilar *mindful learning, meaningful learning, joyful learning.*

2. Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh langsung dari dokumen atau sumber lain yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur, buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian mengenai *deep learning* dalam pembelajaran. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru IPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data. Menurut Sugiyono (2020:137), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian,Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena dalam situasi yang sebenarnya, Observasi dilakukan untuk mencatat secara langsung hal-hal yang muncul saat wawancara berlangsung, seperti ekspresi, sikap, atau respon guru terhadap pertanyaan yang diajukan. Observasi ini tidak berfokus pada praktik pembelajaran, melainkan pada indikasi Kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* yang tampak dari cara mereka menjawab dan berdiskusi.

2. Wawancara

   Menurut Sugiyono (2017:188), wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru-guru IPS yang ada di SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, dan SMP Negeri 5 Kecamatan Rambah menggunakan pedoman wawancara. Wawancara bertujuan menggali kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning*, pertanyaan difokuskan pada melalui tiga dimensi utama, yaitu *cognitive readiness*, *practical readiness*, dan *institutional support*.

3. Dokumentasi

   Menurut Arikunto (2013:274), metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, arsip, buku, atau dokumen lain yang relevan. Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung, berupa foto kegiatan wawancara, rekaman suara, atau video singkat yang merekam proses wawancara. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat keabsahan data.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar Pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, langkah dan sistematis sehingga muda diolah. Alat atau instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *participant observer*. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksanaan pengambilan data, analisis data, dan

pelopor hasil hasil analisis data Moleong, (2014:168).

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat Dokumentasi berupa handphone atau kamera yang digunakan untuk merekam wawancara (suara atau video) serta mengambil foto saat proses pengumpulan data berlangsung. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti keabsahan data penelitian. Instrument penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Dengan demikian instrument dalam penelitian ini berfungsi dalam mengambil inisiatif meliputi pencarian data, pembuatan pertanyaan wawancara, memanfaatkan waktu dan sebagai pengolah data.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Yusuf, 2014). Data yang terkumpul melalui wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 5 diolah untuk menggali gambaran mendalam mengenai kesiapan mereka dalam menerapkan pendekatan *Deep Laerning*. melalui tiga dimensi utama, yaitu *cognitive readiness*, *practical readiness*, dan *institutional support*. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

   Data mentah dari wawancara akan dipilih, disederhanakan, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan indikator kesiapan guru. Dalam tahap ini, peneliti menyaring pertanyaan guru yang menggambarkan sejauh mana mereka merasa siap secara mental maupun teknis dalam menerapkan pendekatan *deep learning*.

2. Data Display

   Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema ringkasan agar memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Penyajian data dilakukan untuk menggambarkan kesiapan guru berdasarkan tiga dimensi, yaitu cognitive readiness, practical readiness, dan institutional support, serta mengidentifikasi hubungan antardimensi dan berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan pendekatan *Deep Learning* di SMP Negeri Kecamatan Rambah.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Berdasarkan hasil penyajian data, peneliti menarik kesimpulan mengenai kesiapan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning* berdasarkan dimensi *cognitive readiness, practical readiness***,** dan *institutional support*. Kesimpulan tersebut disusun berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian.

   Dengan teknik ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tetapi juga menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai kesiapan guru IPS dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pihak terkait dalam meningkatkan

kesiapan guru melalui pelatihan, pendampingan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi pendekatan *Deep Learning*.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian ini memenuhi kaidah ilmiah sekaligus menguji validitas data yang diperoleh dilapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif untuk menjamin bahwa hasil temuan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong,2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan analisis yang menghubungkan berbagai sumber, metode, teori, atau waktu. yang terdiri dari:

1. Triangulasi Sumber: peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil wawancara mengenai kesiapan penerapan *deep learning* dari berbagai informan, yaitu guru IPS di SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, dan SMP Negeri 5 Rambah. Perbedaan perspektif antar guru tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh.
2. Triangulasi Teknik (Metode): peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sama namun dengan teknik berbeda. Selain melalui wawancara mendalam terkait kesiapan guru, peneliti juga melakukan observasi atau studi dokumentasi (seperti perangkat pembelajaran yang disusun guru) untuk memastikaan apakah narasi kesiapan yang disampaikan dalam

wawancara sesuai dengan bukti praktik lapangan.

Dalam menggunakan teknik triangulasi ini, peneliti dapat meminimalisir bias subjektif dan memastikan bahwa data mengenai kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* benar-benar akurat dan valid.